

BAB III

KEHIDUPAN MALAM PROSTITUSI TERSELUBUNG WARUNG KOPI PANGKON DI PASAR AGROBIS BABAT LAMONGAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Demografi

Desa Plaosan merupakan salah satu daerah di kabupaten Lamongan yang mempunyai kelebihan pada aspek industrinya. Sejak beberapa tahun yang lalu telah mulai dengan pasar agrobis yang sampai saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sehingga membuat pendapatan dari kabupaten lamongan pun mengalami perubahan.

Dari perkembangan tersebut, peneliti menemukan fakta bahwasannya bukan hanya industri perdagangan yang berkembang namun ada aspek lain yang ikut turut andil dalam mengikuti pembangunan pasar modern agrobis, Babat. Adanya di sepanjang jalan kawasan Desa Plaosan terdapat warung-warung kopi. Sekilas memang tidak ada yang aneh, namun setelah penelusuran selama kurang lebih 1 bulan. Peneliti menemukan beberapa fakta tentang warung kopi pangkon selaku tema dari penelitian ini.

Tabel 3.1**Batas wilayah Desa Plaosan**

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Truni/Trepan	Babat
Sebelah Selatan	Rogo Sendang Kulon	Babat
Sebelah Timur	Gembong	Babat
Sebelah Barat	Bedahan	Babat

Sumber : Arsip pemerintah kelurahan Plaosan

Dilihat dari data yang peneliti peroleh dari pihak pemerintah kelurahan desa Plaosan diketahui batas sebelah utara ialah berseberangan dengan desa Truni, sedangkan pada sebelah selatan berbatasan tepat dengan desa Rogo Sendang Kulon. Lalu pada sebelah timur, desa plaosa tepat berada di sebelah desa. dan terakhir ialah sebelah barat yang mana berbatasan dengan desa Bedahan. Dari kesemua desa yang berbatasan langsung dengan desa Plaosan ialah termasuk dalam wilayah kecamatan Babat.

Tabel 3.2**Jumlah Penduduk Desa Plaosan**

Jumlah Laki-laki	1.257 Orang
Jumlah Perempuan	1.278 Orang
Jumlah Total	2.535 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	897 KK

Sumber : Arsip pemerintah kelurahan Plaosan

Berdasarkan lokasi yang telah diketahui sebelumnya, maka selanjutnya ialah keterangan tentang jumlah penduduk yang ada di desa plaosan. Pada jumlah laki-laki diketahui data terakhir pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1.257 orang. Sedangkan jumlah perempuan sebanyak 1.278 orang. Terakhir

ialah jumlah kepala keluarga yang terdapat pada kelurahan plaosan sebanyak 897 kepala keluarga.

Tabel 3.3

Aspek Pendidikan Desa Plaosan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	21 orang	16 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	24 orang	25 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	17 orang	27 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	27 orang	37 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	13 orang	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	47 orang	52 orang
Tamat SD/ sederajat	245 orang	295 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	68 orang	75 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	33 orang	34 orang
Tamat SMP/ Sederajat	197 orang	175 orang
Tamat SMA/ Sederajat	201 orang	207 orang
Tamat D-1/ Sederajat	30 orang	31 orang
Tamat D-2/ Sederajat	6 orang	8 orang
Tamat D-3/ Sederajat	4 orang	5 orang
Tamat S-1/ Sederajat	45 orang	20 orang
Tamat S-2/ Sederajat	2 orang	3 orang
Tamat S-3/ Sederajat	2 orang	1 orang
Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-

Sumber : Arsip pemerintah kelurahan Plaosan

Setelah melihat aspek pendidikan yang terdapat pada wilayah Plaosan, menandakan bahwa masyarakat di desa tersebut telah mendapatkan akses yang cukup dan mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup lengkap. Terbukti dengan jenjang pendidikan mempunyai tempat pada lapisan masyarakat desa

Plaosan dari mulai tingkat terendah yakni PAUD (pendidikan Usia Dini) sampai Strata tiga.

Tabel 3.4

Mata Pencanharian Pokok

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	109 orang	83 orang
Buruh tani	25 orang	50 orang
PNS	14 orang	11 orang
Pengrajin industri rumah tangga	15 orang	8 orang
Pedagang keliling	15 orang	5 orang
Perawat swasta	-	2 orang
TNI	6 orang	-
Polri	1 orang	-
Pensiunan PNS/TNI/Polri	2 orang	4 orang
Pengusaha kecil menengah	15 orang	10 orang
Dosen swasta	1 orang	-
Karyawan perusahaan swasta	12 orang	7 orang

Sumber : Arsip pemerintah kelurahan Plaosan

Mata pencaharian masyarakat desa Plaosan kebanyakan adalah Petani, rata-rata para petani didesa Plaosan memiliki lahan sawah sendiri. Jumlah penduduk warga desa Plaosan yang bertani adalah 192 orang. Kedua ditempati oleh buruh tani yang berjumlah 75 orang. Adapun pekerjaan masyarakat desa Plaosan sebagai karyawan swasta yakni 19 orang. Selain itu warga desa Plaosan yang bermata pencaharian sebagai pengrajin industri rumah tangga sebanyak 20 orang, wiraswasta/pedagang terdapat 25 orang, dan jasa seperti perawat 2 orang. Masyarakat desa Plaosan lebih banyak yang bekerja sebagai petani dan pekerja swasta daripada yang bekerja di pemerintahan. Data tertulis warga yang bekerja di pemerintahan sebagai pegawai negeri terdapat 25 orang, sebagai TNI/ polri terdapat 1 orang. Adapun warga pensiunan terdapat 6 orang dan pekerjaan lain-lain terdapat kurang lebih 100 orang.

Dari hasil data mata pencaharian yang didapatkan dari kelurahan Desa Plaosan diatas, menunjukkan bahwa dasar pendapatan yang diperoleh warga Plaosan yakni dari penjualan hasil panen setiap musimnya, rata-rata perekonomian desa Plaosan bisa di katakan cukup. Namun tidak jarang pula masyarakat yang tidak mempunyai hak milik seperti halnya petani memilih pekerjaan yang serabutan bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi.

Tabel 3.5

Aspek Agama/Aliran Kepercayaan Desa Plaosan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.254 orang	1.255 orang
Kristen	3 orang	3 orang
Katolik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Khonghucu	-	-

Sumber : Arsip pemerintah kelurahan Plaosan

Mayoritas masyarakat Desa Plaosan yakni memeluk agama Islam dengan jumlah sebanyak 2.509. Desa Plaosan merupakan salah satu desa yang masih memegang budaya kerukunan yang saat ini sudah semakin jarang ditemukan. Di Desa Plaosan tersebar tempat ibadah bagi umat islam yakni masjid dan musholla di beberapa RT ataupun RW. Tidak terdapat tempat ibadah selain islam, misalnya; Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Karena jumlah agama lain yang sangat minoritas dalam keberadaanya, yakni pemeluk agama kristen hanya sebanyak 6 orang saja. sedangkan agama lain tidak ditemukan pada masyarakat desa Plaosan.

2. Pasar Agrobis Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Pasar Agrobis Semando Babat yang berdiri di atas lahan hampir 40 ribu meter persegi ini berlokasi tepat di tepi jalan nasional Babat-Surabaya. Kota Babat sendiri berada di persimpangan jalan lalu lintas ekonomi Surabaya-Semarang-Jakarta kemudian Kabupaten Tuban, Jombang dan Bojonegoro.³⁸

Ditambahkan olehnya, dari luasan lahan tersebut, sekitar 22 ribu meter persegi diantaranya diperuntukkan fasilitas umum seperti masjid, MCK, jalan, lahan parkir dan terminal darurat. Sementara sisanya untuk pembangunan 989 unit stand. Pasar ini juga dilengkapi dengan pujasera yang direncanakan akan dilengkapi fasilitas pemancingan. Pembangunan pasar dengan sistem perdagangan tradisional namun dengan fasilitas yang modern ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas sarana prasarana perdagangan yang lebih modern, bersih, aman dan nyaman. Fasilitas yang modern ini juga diharapkan dapat mengembangkan eksistensi pedagang tradisional di tengah serbuan sarana perdagangan modern dan ritel modern.

³⁸ Hasil Wawancara dengan petugas PLT Kabag Humas dan Infokom Aris Wibawa, pada tanggal 20 Juni 2014, pukul 10.00 WIB



Gambar 3.1
Kantor Pemasaran Pasar Agrobis Semando Babat

Sebagai mata ekonomi baru, Pasar Agrobis Semandi tidak hanya sebagai pusat bisnis agro biasa. Namun juga kedepan akan berkembang karena bisa digunakan untuk membangun jaringan ekonomi baru. Pasar dengan fasilitas modern namun tetap dengan transaksi tradisional ini akan menjadi penunjang eksistensi pedagang tradisional di tengah serbuan pasar yang modern dari luar. Sebagai fasilitas publik, Pasar Semando Babat telah di lengkapi fasilitas umum. Seperti arena bermain anak-anak, mushola, toilet, dan sarana pendukung lain. Hal itu dilakukan untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah kondisi global. Semando tidak hanya tempat untuk belanja dan melakukan transaksi kebutuhan hidup tapi juga sebagai tempat wisata belanja keluarga. Dari sebanyak 999 unit stand berbagai jenis, 635 unit diantaranya yang termasuk 41 stand sewa untuk pedagang kaki lima sudah laku terjual. Atau prosentase penjualannya sudah mencapai 67,6 persen. Unit stand terbanyak adalah jenis kios pasrtisi sebanyak 272 unit dan los basah sejumlah

208 unit. Lainnya berupa unit kios, toko elektronik, rumah makan, pujasera, karaoke dan sejumlah bangunan lainnya.³⁹

Dibawah ini ialah daftar Harga Stand Pasar Agrobis Babat berdasarkan jenis stand dan kegunaannya, sebagai berikut :

- 1) Los : Rp. 17 - 25 Juta-an (2.6 m² - 3.5 m²) untuk jenis dagangan sayur, buah, daging, ikan dan ayam.
- 2) Kios Partisi : Rp. 45 - 77 Juta-an (5 m² - 8 m²) untuk jenis dagangan pracangan, konveksi. assesori danelektronik.
- 3) Kios Singkur : Rp. 76 - 166 Juta-an (5.5 m² - 13.8 m²) semua jenis dagangan
- 4) Toko : Rp. 82 - 300 Juta-an (7.5 m² - 31 m²) semua jenis dagangan

Dari data yang telah di dapatkan dari bagian humas pasar agrobis, keberadaan warung kopi pangkon sebagian berada pada luar kawasan pasar agrobis dan sebagiannya lagi menyewa ruko yang terdapat pada kawasan agrobis yakni Kios Singkur dengan diperbolehkannya para pedagang untuk menjajakan berbagai macam dagangan. Besarnya harga sewa yang ada di pasar agrobis babat bagi para pemilik warung kopi pangkon bukanlah hal yang terlalu sulit melihat keuntungan yang mereka peroleh karena kopi yang mereka perjual belikan mempunyai nilai *plus* yakni adanya unsur prostitusi yang diselubungkan di tengah-tengah aktifitas perdagangan.

³⁹Hasil Wawancara dengan petugas PLT Kabag Humas dan Infokom Aris Wibawa, pada tanggal 20 Juni 2014, pukul 10.00 WIB

3. Pelaku Bisnis Warung Kopi Pangkon di Pasar Agrobis Babat

Warung kopi pangkon merupakan salah satu tempat *nongkrong* yang terdapat di wilayah kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Perlu diketahui warung ini bukan sekedar tempat untuk bersantai dengan menikmati secangkir kopi. Karena terdapat perbedaan yang cukup jauh dengan seduhan kopi di warkop-warkop yang lain. Hal ini disebabkan karena selain pengunjung dapat menikmati secangkir kopi dan makanan ringan ia juga disuguhkan oleh perempuan-perempuan muda yang digunakan untuk meningkatkan daya jual dengan cara menemani pengunjung sampai pengunjung dapat secara langsung *memangku* gadis-gadis muda tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti beberapa waktu lalu, peneliti menemukan aktor-aktor sebagai objek penelitian yang paling berpengaruh pada kehidupan malam warung kopi pangkon, diantara sebagai berikut :

1.) Pemilik Warung Kopi Pangkon Agrobis

Dalam peneliiian kali ini objek yang paling berpengaruh dalam berjalannya bisnis warung kopi pangkon ialah tidak lain seorang pemilik warkop. Banyak faktor yang diuraikan oleh pemilik warung tentang perjalanannya sehingga ia sampai membuka warung kopi plus-plus ini. Salah satunya ialah karena di zaman sekarang mencari uang itu susah apalagi ia hanya lulusan SD. Keputusannya untuk menambah pelayanan dalam warung kopinya dalam bentuk prostitusi terselubungpun menjadi pilihan yang ia jalankan. Dari kurang lebih 10 warung kopi yang teridentifikasi merupakan

kopi pangkon, kebanyakan pemilik dari warung kopi pangkon ini berasal dari wilayah Babat sendiri.⁴⁰

Biasanya pemilik warung kopi telah mempunyai hubungan khusus dengan para petugas keamanan. Sehingga meskipun telah berkali-kali terjadi penggusuran atau penggrebekan warung hitam tersebut, nyatanya eksistensi dari warkop pangkon masih berdiri kokoh di pinggir-pinggir jalan. Biasanya hubungan khusus tersebut dilandasi oleh sama-sama saling membutuhkan. Para pemilik warkop pangkon membayar tiap seminggu sekali dengan dalih sebagai uang keamanan pada petugas keamanan pasar Agrobis, Babat.

Setiap mengoperasikan warung kopinya ia mempunyai waktu-waktu khusus, dan tidak semua orang mampu mengakses warung pangkon ini. Pada siang hari biasanya parapemilik warung kopi hanya menjajakan kopi dan makanan ringan seperti gorengan, cemilan dan sejenisnya. Barulah ketika senja mulai menyapa khalayak, tiba saatnya para pemilik warung kopi seketika berubah menjadi mucikari terselubung. Selain mereka menawarkan suguhan kopi dengan suasana warung yang santai, para pemilik warung kopi juga menawarkan ke-khas-an dari tempat jualannya, yakni para pelayan yang akan membuat kopi sekaligus akan menghiburnya dengan canda tawa disertai godaan-godaan ringan pada pengunjung.

Pengunjung pun tidak semata-mata langsung disuguhkan oleh para pemilik warkop. Pengunjung sebelumnya harus mengenal dan bahkan telah

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak KD sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkon di pasar Agrobis, Babat, tanggal 20 Juni 2014, pukul 23.45 wib di warung kopi pangkon 55.

menjadi pelanggan setia dari pemilik warung. Ini pula yang dikatakan dari beberapa pemilik warung yang hanya menyediakan fasilitas tambahan kepada para pelanggan. Itu sebabnya warung kopi pangkon termasuk kedalam prostitusi terselubung.

Para pemilik warung kopi bukanlah satu-satunya oknum yang terlibat pada perkembangan warung kopi pangkon di daerah pasar babat, melainkan dengan adanya gadis-gadis muda nan cantiklah yang menjadikan warung kopi ini istimewa. Di bawah ini ialah profil dari beberapa pemilik warung kopi pangkon, sebagai berikut :

a.) Nama : RN

Usia : 30 tahun

Alamat lengkap : Ds. Widang, Kecamatan Widang, Kab. Tuban

Alasan membangun Bisnis warung kopi pangkon : karena jika hanya mengandalkan warung kopi biasa tidak dapat menyokong perekonomian keluarga dan juga mencari pekerjaan saat ini dengan modal ijazah SMP kemungkinan besar akan mendapat pekerjaan sebagai penjaga toko atau merantau sebagai pembantu rumah tangga.

b.) Nama : IK

Usia : 29 tahun.

Alamat Lengkap : Alamat dirahasiakan

Alasan membangun bisnis warung kopi pangkon : sebenarnya Mbak IK termasuk pemain baru dalam dunia warung kopi pangkon. Awal mula ia membangun bisnis malam ini dikarenakan tidak kuat dalam

menyewa ruko di pasar Agrobis. Dan setelah mengetahui keuntungan yang didapatkan dari warung pangkon. Mbak IK semakin bersemangat untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan dari sedikit profil tentang pemilik warung kopi pangkon. para pemilik warung pangkon mendapat keuntungan hampir 300ribu/hari. Dengan jumlah total keuntungan kotor sebesar 500ribu/hari dan dibagi dengan gaji serta kebutuhan bahan untuk persediaan warung.⁴¹

2.) Pelayan Perempuan Warung Kopi Pangkon Pasar Agrobis

Hubungan yang terjadi antara pelayan perempuan dan pelanggan warung kopi pangkon ini terjadi karena adanya sifat dasar nakal yang dimiliki oleh pelayan perempuan untuk menarik pelanggannya. Dengan menggunakan berbagai cara, para pelayan perempuan warung kopi pangkon ini berusaha menarik pelanggan sebanyak-banyaknya dan membuat para pelanggan ini mau kembali ke warung kopi tersebut. Usaha untuk membuat daya tarik yang terdapat di warung kopi pangkon ini menggunakan sisi genitnya para *wedokan-wedokan* yang bekerja atau bertugas untuk melayani dan menggoda para pelanggan ini. Sesuai dengan istilahnya pangkon yang berarti di pangku, Bahkan apabila sudah ada kecocokan antara pelanggan dan pelayan perempuan, bisa terjalin sebuah hubungan yang lebih dalam lagi.

⁴¹Hasil wawancara dengan Rina dan Mbak IK sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkondi pasar Agrobis, Babat, tanggal 15 Juni 2014, pukul 01.00 wib di warung kopi pangkon.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang khusus dilakukan pada jam-jam malam yakni sekitar 22.00 wib keatas diketahui pelayan-pelayan muda ini masih tergolong usia belia yang berkisar 16 - 21 tahun hingga adapula yang telah menadi single parent namun masih berusia 23 tahun yang bekerja sekitar dari 6 jam. Mereka biasanya mulai beroperasi sekitar pukul 21.00 malam – 04.00 pagi.⁴² Tetapi untuk warung kopi biasa dari pukul 08.00 pagi sudah buka. Keseluruhan pelanggan yang datang ke warung kopi pangkon ini untuk mencari sisi genit dan nakalnya dari pelayan perempuan yang ada di warung kopi inilah yang mereka cari. Hubungan ini ditimbulkan oleh kedua belah pihak yaitu kebutuhan ekonomi dari sisi pelayan perempuan dan kepuasan dari sisi pelanggan. Para pelayan perempuan ini akan terus berusaha untuk menggaet pelanggan sebanyak-banyaknya sehingga dengan adanya kumpulan dari pelanggan ini akan membentuk sebuah jaringan sosial seperti pelanggan akan mengajak rekannya yang lain agar mau datang ke warung kopi pangkon ini.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data berupa karakteristik dari para pelayan warung kopi pangkon, sebagai berikut :

1. Berasal dari keluarga miskin
2. Mempunyai tingkat pendidikan rendah yakni lulusan SD, maksimal dari mereka merupakan lulusan SMA.

⁴²Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, EV (18), tanggal 12 Juni 2014, pukul 01.00 WIB, di warung Kopi 55

3. Mempunyai pengalaman buruk dengan laki-laki.
4. Tidak memiliki ketrampilan khusus, dan bekerja hanya mengandalkan fisik belaka.
5. Kebanyakan merupakan tulang punggung keluarga.

Dari pekerjaan yang tiap malam dengan durasi yang mereka lakukan, perempuan tersebut mendapatkan upah sebesar 800ribu/bulan. Belum lagi jika ia mendapatkan tips dari pengunjung warkop yang berbaik hati padanya. Penuturan dari beberapa informan menyebutkan bahwa awal mula ia terjerumus kedalam pekerjaan malam di warung kopi dari tawaran yang menggiurkan dari para pemilik warung kopi. Dengan kondisi perekonomian yang serba tidak stabil menyebabkan tawaran tersebut tanpa pikir panjang langsung menerima tanpa mengetahui resiko dan dampak yang akan terjadi.

B. Kehidupan Malam Prostitusi Terselubung Warung Kopi Pangkon di Pasar Agrobis Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Penelitian tentang kehidupan malam warung kopi pangkon yang terdapat dan menjamur di kawasan pasar Agrobis, Babat telah mendapatkan beberapa temuan penting terkait kegalauan akademis yang dirumuskan pada fokus penelitian. Data yang di dapatkan berasal dari observasi dan wawancara secara indept interview pada jam operasi seperti keterangan di atas sehingga penjabaran yang akan disajikan datanya oleh peneliti mempunyai korelasi dengan adanya prostitusi terselubung, sebagai berikut :

**1. Aktifitas Kehidupan Malam Warung Kopi Pangkon di Desa Plaosan,
Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan**

Awal mula cerita tentang warung kopi pangkon dimulai dengan pengetahuan yang diketahui oleh para aktor yang terlibat didalamnya. Karena setelah dilakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa pelayan selaku ujung tombak keberhasilan warung kopi pangkon yang terdapat di pasar Agrobis. Mereka tidak menyebutkan secara langsung apa yang dimaksud warung kopi pangkon, karena pada dasarnya mereka tidak begitu peduli dengan hal tersebut. Seperti yang disebutkan oleh FD (23) saat peneliti menanyakan tentang apa itu warung kopi pangkon :

*.....opo yo mas, warung kopi iku yo panggone wong-wong ngopi. Kadang yo digawe nggon nyangkruk arek-arek enom. Tapi jaman saiki gak penting mas, sing penting saiki iku golek duwek digawe kebutuhan sehari-hari.....*⁴³

(apa ya mas ? warung kopi itu ya tempatnya orang-orang ngopi, terkadang dibuat tempat nongkrong anak-anak muda. Tetapi zaman sekarang tidak penting mas, yang penting sekarang itu mencari uang dibuat kebutuhan sehari-hari)

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana dan apa saja jenis- jenis layanan yang ada di warung tersebut.

....nang kene iku yo jual kopi mas, es yo enek, jajan-janan koyok kacang-kanganan yo enek, yo iku sing nang kono iku lho tak pajang nang ngarep. Nang kene yo enek karaokene lek sampean kepengen karaoke...

(Disini itu jual kopi mas, es ya ada, jajan jajanan seperti kacang-kacangan ya ada, ya itu yang saya taruh di depan. Disini juga ada karaoke kalau anda ingin karaoke)

⁴³Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, FD, tanggal 13 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon.

Melanjutkan perbincangan peneliti mencoba menanyakan lebih mendalam tentang adanya fasilitas layanan lain.

...masalah iku tergantung mas, biasae diluar kerjoan, aku yo gak sembarangan langsung gelem, iku lho mas koncoku sering metu. tapi yo gak mesti kadang gelem kadang enggak...

(Masalah itu tergantung mas, biasanya diluar jam kerja, aku ya sembarangan langsung mau, itu mas temenku sering keluar. Tapi ya tidak mesti kadang-mau kadang tidak)



Gambar 3.2

**Kehidupan malam di warung kopi pangkon pasar Agrobis,
Babat**

Berdasarkan keterangan dari FD ia menyebut bahwa tidak terlalu penting mengetahui definisi dari tempatnya bekerja. Fasilitas yang ada sama seperti fasilitas warung kopi biasa lainnya namun yang membedakan yaitu adanya fasilitas tambahan seperti karaoke dan layanan diluar jam kerja dan menjadi pelayan warung kopi bagi FD adalah sebagai rutinitas pekerjaan. dan hal yang terpenting pada kehidupannya saat ini ialah mengumpulkan materi sebanyak-

banyaknya. Hal itu terjadi karena FD merupakan single parent yang bercerai dengan suaminya dimana ia mempunyai tanggungan seorang seorang anak perempuan berusia 3 tahun.

Berbeda halnya dengan RN (19) yang mengetahui apa arti dari tempat kerja yang ia gunakan sebagai mata pencahariannya :

.....warung pangkon iku yo jane ra bedo adoh ambi warkop liyane. Cuman piye yo mas, asline aku dewe yo ra sanggup jawab'e. Sing jenenge warung pangkon iku yo pokok'e onok sing ngancani bocah-bocah pas ngopi. Tapi ngancanine ga gratis, paling enggak yo ngeke'i tips. Terus nek pancen karep dikancani kopine tambah luwih larang. Nek gelem loh mas, wong iki asline yo gak mekso.....⁴⁴

(warung pangku itu ya sebenarnya tidak ada bedanya sama warung kopi lainnya. Hanya gimana ya mas, sebenarnya saya sendiri tidak sanggup untuk menjawab. Yang namanya warung pangku itu pokoknya ada yang menemani orang-orang saat mengopi. Tapi nemaninya tidak gratis, paling tidak ya memberi tips. Terus kalau memang minat ditemani kopinya lebih mahal. Kalau mau saja loh mas, orang sebenarnya ini tidak ada yang memaksa)

Dari keterangan narasumber yang berprofesi sebagai pelayan di warung kopi pangku menuturkan bahwa warung pangkon sebenarnya sama selayaknya warung kopi biasa hanya satu hal yang membedakan ialah posisi saat mengopi. Dengan memberi sedikit uang lebih pada saat membeli kopi, pengunjung dapat menikmati sajian kopi dengan ditemani oleh gadis-gadis pelayan yang memang telah disediakan pemilik warkop. Sedangkan dengan penuturan dari narasumber selanjutnya, DN (23) menyebutkan bahwa sebelumnya ia telah

⁴⁴Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, RN, tanggal 20 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon.

mempunyai pengalaman. Sehingga pengetahuannya tentang warung kopi pangkon, sebagai berikut :

*.....nek ditakoni warung kopi iku opo yo tak jawab panggone wong tuku kopi, tapi nek sampean takon panggon kerjaku iki. Yo rodok seje, sampean lak wis eroh se nek warunge cak Sutris iki gak sekedar panggon wong golek kopi. Tapi yo panggone wong sing gak oleh kesenangan nang omah.....*⁴⁵

(kalau ditanya warung kopi itu apa ya tak jawab tempatnya orang beli kopi, tapi kalau kamu tanya tempat kerjaku ini ya agak berbeda. Kamu kan sudah tahu kalau warungnya mas sutris ini bukan sekedar tempat orang mencari kopi. Tapi juga tempat orang yang tidak mendapatkan kebahagiaan di rumah)

Dengan keterangan dari beberapa narasumber ini telah sedikit memberikan pencerahan tentang warung kopi pangkon itu sendiri. Yaitu sebuah tempat untuk bersantai dengan menikmati kopi. Bukan hanya itu para pengunjung yang menginginkan tambahan fasilitas, akan disugahi oleh para pelayan-pelayan cantik untuk menemaninya menikmati secangkir kopi dengan harga yang lebih mahal dari kopi kebanyakan.

⁴⁵Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, DN, tanggal 13 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon.



Gambar 3.3
Menjamurnya Warung Kopi di Pasar agrobis Babat

Selanjutnya ialah kehidupan yang ada pada warung kopi pangkon pada malam hari menemukan bahwasannya para aktor atau pelaku bisnis ini telah dapat dikatakan sebagian besar merupakan pemain lama, diantaranya FD yang mempunyai warung kopi sekaligus menjadi penyedia layanan lebih di warungnya :

....Aku biyen iku wes tau kerjo nang warung kopi pangkon nang tuban, wes enek 3 tahun, la berhubung digusur jadine sakiki buka dewe nang Agrobis, aku nang kene lagek buka 4 wulan pelangganku wes akeh, lek masalah tarif biasane 200-300. Lek gak pancen pelangganku tetap aku gak gelem mas, aku wedi karo resikone, mangkane iku lek gak pancen aku kenal temenan aku gak gelem...⁴⁶

(Saya dulu sudah pernah kerja di warung kopi pangkon di tuban sudah ada 3 tahun. Karena pada saat itu ada penggusuran jadi saya buka sendiri di Agrobis. Aku baru buka 4 bulan pelangganku sudah

⁴⁶Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, FD, tanggal 13 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon.

banyak, kalau masalah tarif biasanya 200-300. Kalau bukan pelanggan saya tidak mau, saya takut dengan resikonya, mangkanya kalau emang benar-benar sudah kenal sya baru mau)



Gambar 3.4
FD pemilik sekaligus pelayan di warung kopi pangkon
pasar Agrobis

Dari pengalaman yang diceritakan FD, ia mengaku telah menjadi pengusaha warung kopi kurang lebih sejak 4 tahun yang lalu. Namun pada awalnya di daerah Tuban. Karena adanya penggusuran dari pihak FPI jadi terpaksa ia mencari lahan baru yang dapat digunakan dalam mencari keuntungan. Sama halnya dengan FD. Penuturan lain diperoleh dari informan yang menjadi pemilik sekaligus seorang yang melayani prostitusi terselubung pada bisnis warung kopi. Ia adalah EM :

.....Aku asli Lamongan mas aku baru 2 bulan buka nang kene aku iku wes tau kerjo jogo warung nginiki nang Lamongan terus tak

*piker-pikir kok koyok'e hasile akeh jadine aku kepengen buka dewe, warung iki wek ku dewe mas aku ngontrak dewe iki.....*⁴⁷

(aku asli lamongan mas. Aku baru 2 bulan disini, aku itu sudah pernah kerja menjaga warung gini di Tuban terus saya fikir-fikir sepertinya hasilnya banyak, jadi aku ingin buka sendiri. Warung ini punyaaku sendiri mas, aku mengontrak sendiri ini)



Gambar 3.5

Emi pelayan yang sedang menemani pengunjung warung kopi

Tidak banyak yang berbeda dari penuturan FD dan EM selaku orang yang bukan pertama kalinya masuk pada dunia hitam berkedok warung kopi ini mengaku ketagihan karena hasil yang diperoleh mampu membantu sedikit kebutuhan yang sulit terpenuhi. Setelah itu tidak berhenti pada hal tersebut, masih banyak hal dan pengalaman yang peneliti dapatkan selama proses penggalan data, diantaranya ialah awal mula perjalanan para pelaku bisnis warung kopi dapat terserumus untuk menambah unsur prostitusi kedalam

⁴⁷ Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, EM, tanggal 13 Juni 2014, pukul 22.45 WIB, di warung Kopi Pangkon.

usahanya. Salah satunya ialah DN, gadis asli Surabaya yang masih berusia 21 tahun :

.....Alasanku kerjo ginian iku aku capek mas nang keluargaku dirumah, aku dimarahin terus ama orangtuaku gara-garane aku keseringan keluar malem ama temen-temenku. Akhirnya aku nekat mas keluar dari rumah, aku gak kabur mas aku sudah bilang ama orang tuaku nek kate kerjonang gersik, tapi aku gak bilang kalau kerja jaga warung kopi disini mas. Yo ojok sampek eroh keluarga dirumah mas, kalau sampek tau yo kiamat mas urip ku.....⁴⁸

(alasan ku kerja begini itu aku capek mas ke keluargaku di rumah, aku dimarahi terus sama orangtuaku karena aku sering keluar malem sama teman-temenku. Akhirnya aku nekad mas keluar dari rumah, aku tidak kabur aku sudah bilang sama orangtuaku kalau mau kerja ke gresik, tapi aku tidak bilang kalau kerja jaga warung kopi disini mas. Ya jangan sampai tahu keluarga di rumah mas, kalau sampai tahu ya kiamat mas hidupku)

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang layanan fasilitas yang ada di warung kopi pangkon tersebut.

..Lek sampean tekon fasilitas apa aja aku ya jawape sing enek nang kene, karaoke full musik, lek enek sing jaluk gowo metu arek yo biasane nego dewe...

(kalaa u anda bertanya fasilitas apa aja? Saya jawabnya ya yang ada disini, yaitu karaoke full musik, kalau ada yang mau ngajak keluar biasanya nego sendiri)

Sedikit berbeda dengan pengalaman yang diceritakan EV 18 tahun :

.....Aq seh awale kenapa bisa kerja seperti ini karena pengen pegang duet sendiri mas, soalnya aku iri mas ama temen-temenku soalnya temen-temenku iku duite akeh hapenya bagus-bagus, klambine gonta-ganti, la dari situ mas aku mulai nyari kerja mas golek muter kerjoan kemana-mana akhire aq ditawari temenku

⁴⁸ Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, DN, tanggal 12 Juni 2014, pukul 23.00 WIB, di warung Kopi 55

mas pekerjaan ginian, kata temenku kerjanya enak nyantai. Aku juga enjoy mas kerja disini karena bisa bergaul ama banyak orang, temenku juga jadi banyak mas disini, alasan lainku kenapa kok mau kerja kayak ginian itu karena dulu mas pas jamanku masih SMA aku iku pernah mas pacaran sampek keblabasen, aku ndulu iku sudah pernah berhubungan badan mas ama cowok ku mas. Jadine aku yo mikir mas dari pada aku wes kotor mending aku kerjo ginian oleh duwet sisan, toh yo wes gak enek sing di bangga'no mas dari tubuhku iki.....⁴⁹

(aku awalnya kenapa bisa kerja seperti ini karena ingin pegang uang sendiri mas. Soalnya aku iri mas sama teman-temanku. Karena mereka itu uangnya banyak, Hpnya bagus-bagus, bajunya ganti-ganti terus. Dari situ mas aku mulai mencari kerja, berkeliling mencari kerja kemana-mana. Akhirnya aku ditawari temanku pekerjaan ini. Kata temnku kerjanya enak bisa santai. Aku juga enjoy mas kerja disini karena bisa kenal banyak orang. Temanku juga banyak disini mas, alasan lainku kenapa mau kerja disini itu karena dulu waktu aku masih SMA aku pernah pacaran keterusan, sampai aku dulu sudah berhubungan badan dengan cowokku mas. Jadinya aku berfikir dari pada aku sudah terlanjur kotor mendingan aku kerja begini bisa dapat uang. Apalagi sudah tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dari tubuhku ini)

Dari dua informan yang menceritakan awal mula bekerja di warung kopi pangkon ini ialah yang pertama karena telah terjerumus dengan pergaulan bebas, telah mendapatkan posisi yang nyaman diluar lingkungan keluarga sehingga menjadikan mereka merasa tidak lagi mendapat tempat di dalam rumah, sehingga layaknya yang dialami Dian ia merasa tidak betah di rumah dan memilih untuk pergi untuk bekerja di warung kopi pangkon.

Sedangkan EV gadis yang masih beranjak dewasa dengan menyandang status baru saja lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas menceritakan bahwa pengaruh pergaulan juga menjadi salah satu faktor ia memilih bekerja sebagai

⁴⁹ Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, EV (18), tanggal 12 Juni 2014, pukul 01.00 WIB, di warung Kopi 55

pelayan di warung kopi pangkon. Gaya hidup dari teman-temannya secara tidak langsung membuatnya menginginkan hal yang sama. Tuntutan kebutuhan tersier yang sedemikian rupa membuat ia menggadaikan kehormatannya sebagai seorang gadis belia. Selain itu karena pengalaman pribadinya bersama kekasihnya dulu yang telah berhubungan layaknya suami istri padahal mereka berdua belum mereka juga membuat informan tidak sayang lagi pada tubuhnya dan ia hanya memikirkan bagaimana ia mendapatkan materi dari hasilnya bekerja sehingga dapat membeli barang-barang yang diinginkannya.

Selanjutnya dari pihak pemilik pun mempunyai cerita tentang awal mula ia mendirikan warung kopi pangkon di kawasan pasar Agrobis, Plaosan Babat ini, seperti yang diceritakan RN :

.....Awale aku iso buka warung iki mergone wis pegel golek duwet tapi gak ndang oleh akeh din. Kerjo opo biyen sing gak tau tak lakoni. Sing njogo toko, sampek ngrantau nang Suroboyo dadi pembantu. Tapi hasile mesti ngepres-ngepres, ga tau ono luwihe blas. Mangkane aku ndelok peluang pembangunan Agrobis pulih tambah rame daerah iki. Coba-coba awale buka warung kopi biasa, soale pancen aku gak onok niatan pangkon-pangkone. Tapi tak delok warung kopi liyane yo akeh sing nambah ngunu iki. Pulih aku melu ketularan. Adakno penghasilane yo ga nyongko oleh sampeg luwih-luwih. Lah wong sak wengi aku ae iso oleh sampeg 500 ewu tau. Iku nek rame, tapi nek hari biasa ngunu yo 300ewu wis apik digawe ukuran warung kopi loh.....⁵⁰

(awalnya aku bisa membuka warung ini karena sudah lelah mencari uang, tapi tidak dapat banyak, Din. Kerja apa yang dulu tidak aku lakukan. Yang jadi penjaga toko, sampai merantau ke Surabaya jadi pembantu rumah tangga. Tetapi hasilnya selalu pas tidak pernah ada lebihnya. Maka aku melihat peluang pembangunan pasar Agrobis jadi makin rame daerah ini. Coba membuka warung kopi biasa karena memang aku tidak ada niatan

⁵⁰ wawancara dengan RA (29) sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkon di pasar Agrobis, Babat, tanggal 14 Juni 2014, pukul 22.00 wib di warung kopi pangkon miliknya.

pangku-pangkuan gitu. Tetapi saya liat warung lainnya ya aku jadi ketularan. Ternyata penghasilannya juga tidak ku sangka sampai lebih-lebih. Orang satu malam saja aku bisa dapat sampai 500 ribu. Itu kalau rame, tapi kalau hari biasa itu ya 300 ribu sudah bagus dipakai ukuran warung kopi)

Berdasarkan keterangan dari RN, diketahui bahwa alasan ia membuka warung kopi pangkon adalah karena iming-iming keuntungan yang sangat menjanjikan. Karena dapat membuat ia mendapat hasil yang lebih dari pada saat ia bekerja sebelumnya. Kondisi ini membuat salah satunya yang melatar belakangi menjamurnya bisnis warung kopi di sekitar pasar Agrobis yang masuk pada wilayah Desa Plaosan. Dengan penghasilan 500 ribu/malam ia dapat merauk keuntungan yang lebih dari pada pengusaha warung kopi pada umumnya. Bagaimana tidak, harga kopi yang terdapat pada warung Rina dan warung pangkon yang lain dapat dikatakan cukup mahal untuk ukuran kopi. Itu jika sudah masuk pada jam-jam beroperasinya warung pangkon yakni sekitar pukul 10 malam. Dengan harga yang relatif mahal sekitar 10ribu-30ribu tergantung pelayanan yang dipesan oleh pelanggan untuk menikmati fasilitas prostitusi didalamnya.

Aktivitas semacam itu juga ditemui oleh peneliti saat menanyakan fasilitas apa saja yang biasa dipesan oleh pelanggan, dan IK menjelaskannya dengan sangat jelas :

....lek nang warungku yo nginiki mas enek fasilitas karaokene pegawaiku yo ayu-ayu, semok-semok, pegawaiku mesti tak kon ramah karo pelanggan ben pelangganku seneng. Biasae pelanggan iku yo ngrayu-ngayu oleh digowo ta metu ta gak, aku she terserah arek'e ae gelem ta gak, tak kon rundingan dewe, tapi yo enek

*syarate lek gowo metu yo di luar jam kerjo mas ben gak ganngu kerjaaane....*⁵¹

(kalau di warungku ya begini mas ada fasilitas karaokene , anak buahku cantik-cantik, seksi-seksi, pegawaiku selalu aya suruh untuk ramah terhadap para pelanggan ben pelanggan bisa senang. Biasanya pelanggan itu merayu boleh dibawa keluar atau tidak, aku terserah pegawaiku ae mau atau tidak, saya suruh rundingan sendiri, tetapi ada syaratnya kalau mau dibawa keluar harus diluar jam kerja mas biar tidak mengganggu kerjaannya.)

Seperti keterangan yang didapatkan oleh pemilik warung kopi pangkon lainnya tentang aktivitas yang terdapat di warung kopi pangkon, RA menyebutkan :

*.....Nek nang nggonku pokoke kudu laporan nang aku sek misal neg arep pesen. Regone yo iku gak mesti. Soale aku tau kebujuk biyen. Mangkane saiki tak akali neg arep pesen langsung ngadep aku. Ngunu iku yo gak kabeh wong mas tak terimo. Sing wis bener-bener kenal dan sing wis dadi langganan tok....*⁵²

(kalau ditempatku pokoknya harus laporan ke aku dulu misal mau pesan. Soalnya harganya tidak selalu sama. Soalnya aku pernah kena bohong dulu. Maka dari itu aku punya ide kalau mau pesan langsung menghadap aku. Gitu itu juga tidak semua orang, mas aku terima. Hanya yang benar-benar kenal dan yang sudah jadi pelanggan saja.)

Dapat dilihat apabila aktivitas yang terdapat di dalam bisnis warung kopi tersebut memang teridentifikasi adanya praktek prostitusi hanya saja tidak terang-terangan. Karena dilihat dari kultur mayoritas masyarakat Plaosan beragama Islam, dan daerah Lamongan juga dikenal sebagai kawasan yang mempunyai tingkat kereligiusan yang tinggi terbukti dengan berdirinya beberapa pondok pesantren. Maka dari itu dengan fasilitas yang sedemikian rupa, pemilik warung kopi mempunyai trik dan upaya agar tetap dapat

⁵¹ wawancara dengan IK sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkondi pasar Agrobis, Babat, tanggal 15 Juni 2014, pukul 03.00 wib di warung kopi pangkon.

⁵² wawancara dengan RA sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkondi pasar Agrobis, Babat, tanggal 14 Juni 2014, pukul 22.00 wib di warung kopi pangkon.

menjalankan bisnisnya yakni dengan cara sembunyi-sembunyi dan tidak sembarang orang dapat mengakses pelayan-pelayan yang membuat kopi sekaligus menjajakan tubuhnya tersebut. Hanya pengunjung yang dianggap benar-benar telah lama dikenal dan menjadi pelanggan saja yang dapat mengetahui adanya praktek hitam tersebut.

Dari penuturan dua pemilik warung kopi sebelumnya, pemilihan pelanggan juga diterapkan oleh VT yang merupakan pemilik sekaligus pelayan warung pangkon, yakni :

.....Awale aku biyen tau dadi pelayan warung pangkon nang bojonegoro tapi mergo tak rasakno ko keuntungane akeh, mangkane aku bukak karo koncoku nang Agrobis iki. Aku dewe yo emoh, mosok uripku melu wong terus. Nang kene lagek 6 wulan. Lah tapi pelangganku wes akeh. Lek masalah ngajak metu aku she okeh-okeh ae selagi cocok regone lan cocok karo sing tak karepno masio ngene yo aku milih-milih mas, yo gak sembarang wong isok tak terimo ajakane. Lek elek yo emoh biasane sing nentukno waktu lan tempate yo aku dewe. Pokoke keputusan gelem gak'e yo tergantung aku, soale pengalamanku biyen tau ndisek sing ngajak wong siji ternyata digarap wong telu. Yowes sak jok'e iku aku uati-ati lek nerimo ajakan maneh.....⁵³

(awalnya aku dulu jadi pelayan warung pangku di bojonegoro tapi gara-gara tak rasakan keuntungannya banyak, makanya aku buka sama temanku di Agrobis iki. Aku Sendiri ya tidak mau, masak hidupku ikut orang saja. Disini baru 6 bulan. Nah tapi pelangganku sudah banyak. Kalau masalah ngajak keluar aku oke saja selagi cocok harganya dan cocok sama yang tak harapkan, meskipun begini aku juga masih memilih, tidak sembarang orang aku terima, kalau jelek aku tidak mau, biasanya yang menentukan waktu dan tempat ya aku sendiri. Pokoknya keputusan mau tidak maunya tergantung aku, soalnya pengalamanku dulu pernah ada yang ngajak orang satu ternyata dikerjain orang banyak. Ya sudah setelah itu aku mau menerima tamu)

⁵³ wawancara dengan VT sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkondi pasar Agrobis, Babat, tanggal 17 Juni, pukul 03.00 wib di warung kopi pangkon.

Penuturan yang di dapatkan oleh peneliti menjelaskan data yang dicari oleh peneliti bahwa bisnis yang mereka geluti bukan hanya sebatas warung kopi melainkan bisnis terselubung yang mengarah pada prostitusi. Ini terbukti hanya seseorang yang benar-benar dipercaya, dikenal atau setelah menjadi pelanggan yang mendapatkan akses pada pelayanan istimewa dari warung tersebut.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, seketika peneliti mengkosongkannya kepada pengunjung yang sedang menikmati kopinya. Sebut saja dia Billi (bukan nama sebenarnya) pemuda yang masih berusia 24 tahun tentang keberadaannya di salah satu warung kopi pangkon :

*.....Aku sodok bingung mas nek sampean takoni lapo nang kene. (sambil tersenyum), nang kene yo ngopi mas. Iki rame-rame ambek konco-konco golek angin mas, sumpek nek umah terus. Mumpung malem minggu yoan. sesuk prei kerjo yo tak sempetne ngopi ben ketok urip. Hehehe.....*⁵⁴

(aku agak bingung mas kalau sampean tanyai kenapa disini. Disini ya mengopi mas. Ini rame-rame sama teman-teman mencari angin, bosan dirumah terus, kebetulan malam minggu juga. Besuk kerja libur ya tak sempetin mengopi biar kelihatan hidup. hehehe)

⁵⁴ Hasil wawancara dari pelanggan warung kopi pangkon, Billi (nama Disamarkan), tanggal 14 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon



Gambar 3.6
Billi (nama disamarkan), seorang pengunjung yang sedang mengobrol dan ditemani oleh salah seorang pelayan warung kopi

Keterangan yang didapatkan dari pengunjung membuktikan bahwa warung kopi merupakan tempat untuk bersantai menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya karena merasa bosan di rumah. Sehingga mencari suasana baru dengan cara mendatangi warung kopi yang terdapat salah satunya di pasar Agrobis, Babat. Namun setelah digali keterangan dengan pertanyaan lebih mendalam tentang kebiasaannya ngopi akhirnya ia menjelaskan bahwa :

.....Asline aku iki wes langganan nek ngopi nang FD. Dadine aku iso ngerti nek nang kene onok ples-plese mas. Tapi konco-koncoku jek akeh sing durung ngerti soale aku ngajak mrengs yo keroni pengen ngopi tok ngunu. Tapi nek sing liyan-liyane aku biasane boking nang njaba. Sak ngopine murah mas kadang cumak entek satus iku ae jek susuk. Iku wes puas aku.....⁵⁵

(sebenarnya aku ini sudah menjadi langganan di kopi FD. Jadi aku bisa tahu kalau disini ada plus-plus.nya mas. Tetapi teman-temanku masih banyak yang belum tahu karena aku ngajaknya cuman buat mengopi aja. Tapi yang lain-lainnya aku biasanya boking di luar. Sama ngopinya murah mas terkadang cuman seratus ribu itupun masih ada kembalianya. Itu sudah puas.)

⁵⁵ Hasil wawancara dari pelanggan warung kopi pangkon, Billi (nama Disamarkan), tanggal 14 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon

Melanjutkan perbincangan dengan peneliti tiba-tiba pemuda ini menjawab dengan penuh ekspresif, yakni :

.....nek masalah rego ngombene nang warkop iki pancen sodok seje kambek warkop biasa liyane. Masio panganane yo ngunu, tapi mergo kaceke iki ndewek oleh ekstra di kancani bocah wadon sing jek nom-nom karo ngrungokne music. Wew uye-uye. Masio cumin ngobrol biasa tapi tetep onok kesane dewe gawe aku. Mergo teko warkop liyane sing tau tak parani kebanyakan wedoke kemendel kabeh, dadine cukup gawe ngilangno stress nang sirah bar aktifitas nang panggon kerjo.....⁵⁶

(Untuk masalah harga minuman (softdrink, kopi, dll) di warkop ini memang ada selisih dengan warung kopi biasa, begitu pula dengan makanan ringan yang di suguhkan akan tetapi dengan selisih harga tersebut kita mendapat extra di temani cewek belia sambil menikmati musik. wew uye uye. Yah meskipun hanya ngobrol biasa akan tetapi tetap memberikan kesan tersendiri buat saya, karena dari sekian Warkop yang pernah saya kunjungi mayoritas ceweknya berlagak centil (asik-asik) jadi, cukup bisa untuk ngilangin penat di kepala setelah seharian beraktifitas di tempat kerja)

Menambahkan keterangan

...Lek pancen kepengen nggowo metu gak gampang, masalahe iki kudu pendekatan disek, kudu akrab disek karo sing duwe warung utowo pelayane, lek gak ngunu iwuh gowo metune...

(Kalau ingin membawa keluar itu tidak gampang, masalahnya itu harus pendekatan dulu, harus akrab dengan yang punya warung atau pelayannya, kalau gak begitu susah kalau dibawa keluar)

Ini membuktikan bahwa antara pelaku yakni pemilik warung kopi dengan pelayannya sudah mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan

⁵⁶ Hasil wawancara dari pelanggan warung kopi pangkon, Billi (nama Disamarkan), tanggal 14 Juni 2014, pukul 01.30 WIB, di warung Kopi Pangkon.

pengunjung yang telah menjadi pelanggan di warung kopi tertentu, barulah ia dapat mengakses pelayanan lebih dengan menggoda sampai mengajak kencan para pelayan yang ada dengan biaya yang terbilang cukup sebanding dengan ukuran prostitusi penjual belian tubuh seorang perempuan.

Lain pengalaman Billi lain pula pengalaman yang dialami oleh Aris (nama samaran), pemuda berusia 25 tahun ini, menuturkan pengalamannya selama menjadi pengunjung warung kopi yang ada di Pasar Agrobis, Babat Lamongan :

.....aku iki termasuk sing wis tau njajahi warung kopi nang Agrobis iki. Teko elor sampek kidul meh tau kabeh, mangkane missal sampeyan teko dino opo lak mesti tumon aku. Aku iki nek gak ngopi mrenggak enak, mesti ngroso ono sing kurang. Mergo wes cocok ambek suasanane, gadis-gadis'e yo semok-semok opo maneh warung mbak RK, wedokane ayu-ayu mas. la alasan liyane opo'o aku kok sering ngopi nang kene soale kerjoku iku dalu kape isuk jam 2, aku kirim tempe nang lamongan jadine sambil nunggu jam kerjo ngopi disek⁵⁷

(aku ini termasuk yang sudah pernah nyoba warung kopi di Agrobis ini. Dari utara sampai selatan hamper pernah semua. Mangkanya semisal kamu datang hari apa selalu ketemu aku. Aku ini kalau tidak ngopi kesini tidak enak selalu merasa ada yang kurang. Karena sudah cocok sama suasananya, gadis-gadisnya seksi-seksi apalagi warungnya mbak RK, gadisnya cantik-cantik mas. Ada alasan lain kenapa aku sering ngopi di agro soalnya kerjaku itu malam menjelang pagi jam 2, aku mengirim temp eke lamongan jadinya sambil menunggu awal jam kerja ngopi dulu.)

Menambahkan keterangannya :

.....Lah saiki nek misale aku pingin ngajak metu, yo aku langsung ae nang pelayane. Tapine gak langsung iso budal ngunu. Mergo pelayane iku yo sodok angel dijak opo maneh nek sampeg metu. Kudu warah sing duwe warung sek.... Yo onok she sing gak atek warah langsung budal tapi biasane nang njobone jam kerjo.

⁵⁷ Hasil wawancara dari pelanggan warung kopi pangkon, Aris, tanggal 14 Juni 2014, pukul 00.15 WIB, di warung Kopi Pangkon

*Missal wes sepakat budal yo enak pokoke rego ambi pelayanane cocok....*⁵⁸

(lah sekarang kalau misalnya aku ingin mengajak keluar, ya langsung saja ke pelayannya. Tetapi tidak bisa langsung berangkat gitu. Karena itu ya agak susah di ajak apalagi kalo sampek keluar. Harus bilang yang punya warung dulu, ya ada sih yang tidak pakai bilang langsung berangkat ya enak pokoknya harga sama pelayannya cocok)

Menambahkan keterangan bagaimana cara pendekatan

...Ben isok gowo metu pelayane kudune ngakrab'i sing duwe warung karo pelayane, biasae aku iku pertama kenalan disek trus jaluk nomer, lek wes oleh nomer hp engko gampang isok SMSan ben tambah akrab, engko lek wes akrab kan enak lek ape nego ngajak metu...

(Biar bisa bawa keluar pelayannya harusnya akrab dengan yang punya warung dan pelayannya, biasanya itu pertama kenalan dulu terus minta nomer, kalau sudah dapat nomer HP entar gampang bisa SMS biar tambah akrab, kalau sudah akrab bisa enak kalau mau nego ngajak keluar)



Gambar 3.7

Aris (nama samaran), salah seorang pengunjung yang sedang menikmati suasana di warung kopi pasar Agrobis

⁵⁸ Hasil wawancara dari pelanggan warung kopi pangkon, Aris, tanggal 14 Juni 2014, pukul 00.15 WIB, di warung Kopi Pangkon

Kebiasaanya yang dipaparkan oleh informan terkait apa yang menjadi pengalaman mereka selama menjadi pengunjung warung kopi pangkon. Pengunjung yang telah mengetahui atau telah menjadikan budaya ngopi sebagai bagian dari aktifitas kehidupan mereka. Apalagi iming-iming pelayan yang cantik juga menjadikan para pengunjung menjadi betah dan berkeinginan untuk dating lagi ke warung kopi yang terdapat di pasar Agrobis, Babat Lamongan.

Dari kehidupan di warung kopi pangkon dengan berbagai problematika pelaku dan fasilitas di dalamnya, ternyata masih ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pelaku khususnya para pemilik warung kopi. Tidak lain ialah ancaman penggusuran dan razia dari pihak keamanan pemerintah setempat. Seperti yang dituturkan oleh anis salah satu pelayan warung kopi :

*.....Biasane yo kadang-kadang onok razia ambek satpam, satpol PP ambek razia gabungan onok polisine tapine yo gak sakbendino. Ngunu iku satpame yo cuman ndelok-ndelok tok ambeg kilter-kilter keliling-keliling ndeloki situasi. Semisal gak onok sing mencurigakan yo gak di tangkep. Saiki loh mas, maling ambek aparate pinter malinge.....*⁵⁹

(biasanya ya terkadang ada razia sama satpam, satpol pp, sama razia gabungan ada polisinya tetapi tidak setiap hari. Gitu ya satpamnya coman liat liat saja sama keliling-keliling melihat situasi. Misalnya tidak ada yang mencurigakan ya tidak sampai ditangkap. Sekarang lo mas, maling sama aparatnya itu pinter malingnya)

Dari penuturan salah satu pelayan yang bekerja setiap harinya di warung kopi menjelaskan bahwa razia memang ada dan kerap dilakukan. Namun

⁵⁹ Hasil wawancara dari pelayan warung kopi pangkon, Anis tanggal 14 Juni 2014, pukul 23.00 WIB, di warung Kopi Pangkon

selama keadaan di dalam warung kopi itu aman dan tidak ada yang mencurigakan, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Keadaan ini bukan hanya didasarkan dari keterangan para pelaku bisnis warung kopi pangkon. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat dalam beroperasi, warung kopi yang berada dan berdiri kokoh di sepanjang jalan pasar Agrobis Babat ini bekerja dengan sangat rapi dan sekilas memang tidak ada yang mencurigakan. Ini yang menjadi salah satu alasan bagi para pemilik warung kopi tetap percaya diri dalam menjalankan aksinya.

Hal tersebut di dukung pula oleh keterangan para pemilik warkop yang berhasil diwawancarai oleh peneliti tentang aktivitas malamnya di warung kopi pangkon ini, RI menerangkan bahwa :

.....Ojok`o petugas ecek-ecek mas, wong polisi ae gak tw ngerti ko. Lah yok.opo arep nangkap wong pancen gak onok bukti. Paling biyen iku tau warga dewe sing grebek. Tapi wes diselesekno secara kekeluargaan. Dadi gak sampek terus nang pihak berwajib.....⁶⁰

(jangan petugas ecek-ecek mas, seorang polisi pun tidak mengetahui. Bagaimana mau menangkap kalau tidak ada bukti. Tapi dlu itu pernah yang merazia dari warga desa. Tapi sudah diselesaikan secara kekeluargaan. Jadi tidak sampai terus ke pihak berwajib)

⁶⁰ wawancara dengan RI sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkondi pasar Agrobis, Babat, tanggal 14 Juni 2014, pukul 22.00 wib di warung kopi pangkon.



Gambar 3.8
Razia gabungan yang dilakukan petugas keamanan setempat
di pasar Agrobis

Ini membuktikan bahwa kebenaran dalam menyembunyikan bisnis kotor yang berkedok warung kopi terus dilakukan oleh pemilik warung kopi. Sehingga hingga saat ini praktek prostitusi yang bersifat terselubung terus terjadi. Tindakan warga sekitar yang lebih peka terhadap warung kopi yang berdiri dikawasan tempat tinggal mereka pun pernah melakukan razia atau penggrebakan, namun hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh RN masih dapat dikendalikan dengan menyelesaikannya secara kekeluargaan. Namun setelah peneliti mengorek keterangan lebih lanjut tentang cara kekeluargaan yang dilakukan oleh pelaku bisnis warung kopi. Ia enggan menjawab karena menurutnya ini merupakan hal yang bersifat privasi.

Dengan kondisi semacam itu belum berhenti karena masih terdapat fakta lain terkait masih eksisnya warung kopi tersebut di tengah kehidupan

masyarakat Plaosan. Diantara ialah adanya kong kali kong antara pelaku yakni pemilik warung kopi dengan petugas pasar. Seperti yang dijelaskan oleh IK sebagai berikut:

*.....Asline nek aku gelemo jujur mas, sampek warungku iso ngadek sampek saiki iku yo oleh ewang teko keamanan pasar Babat. saiki jenenge wong podo butuhe. Ibarate aku bayar duit keamanan nang petugas. Gawe gantine warungku kudu aman soko razia. Ngunu ae gampang, lapo digawe ewoh mas.....*⁶¹

(sebenarnya kalau aku mau jujur mas, sampai warungku bisa berdiri sampai sekarang ya karena dapat bantuan perlindungan dari keamanan pasar babat. sekarang namanya orang sama-sama butuh. Ibarat aku bayar uang keamanan ke petugas. Untuk gantinya warungku harus mendapat keamanan dari razia. gitu aja gampang ngapain di buat sulit mas)

Dari keterangan yang diperoleh pada informan terkait keamanan yang diperoleh dari bantuan petugas pasar dengan membayar sejumlah uang demi keamanan yang akan di dapatkan apabila terjadi penggeledahan maupun razia dari berbagai pihak. Hal tersebut bukan hal yang aneh karena dalam kondisi apapun pelaku bisnis gelap akan melakukan kerjasama dengan pihak yang dianggap berwenang dalam kawasa tersebut agar keamanan kegiatan ekonomi tetap berlangsung. Dengan membayar sejumlah uang sebagai jaminan warung kopi tersebut akan mendapat ganti berupa keamanan dari pihak pasar. Pihak pasar yang diterangkan informan ialah sejumlah orang yang bersedia memberikan informasi apabila akan terjadi ancaman razia dan perlindungan secara penuh sesuai uang yang diberikan. Dari keterangan itu pula informan tidak memberikan keterangan jelas tentang sejumlah uang yang diberikan, ia

⁶¹ wawancara dengan IK sebagai salah satu pemilik warung kopi pangkondi pasar Agrobis, Babat, tanggal 15 Juni 2014, pukul 03.00 wib di warung kopi pangkon.

hanya mengungkap bahwa uang yang diberikan harus seimbang dengan keamanan yang diberikan.

C. Analisis Teoritis Keterlekatan Sosial Pada Fenomena Warung Kopi

Pangkon di Pasar Agrobis

Setelah peneliti pada bagian sebelumnya memaparkan hasil penelitian dengan penyajian secara deskriptif yang diperoleh dari wawancara secara indept interview. Selanjutnya peneliti akan merelevansikan fenomena dan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti dengan salah satu teori social, yakni sosiologi ekonomi dengan tokoh Mark Granovetter dan asumsinya tentang keterlekatan sosial.

Mark Granovetter sebagai tokoh sosial yang asumsinya cukup menjelaskan bahwa yang dimaksud keterlekatan adalah merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor (pelaku) ekonomi. yang pada hal ini ialah terjalin antara pemilik warung kopi pangkon, pelayan dengan para pengunjung dan pelanggan. Seperti yang telah dijelaskan pelaku ekonomi yang dimaksud adalah para pemilik warung kopi dan pelayan yang bekerja disana dengan tidak hanya terbatas pada tindakan aktor (pelaku) individual saja, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga yang telah dipatok oleh pemilik warkop. Dengan kata lain keterlekatan yang diperlihatkan oleh para actor ekonomi dengan objeknya yatu para

pengunjung dapat berubah sesuai kadar kedekatan yang telah terjalin antar keduanya.

Keterlekatan yang terjalin ini pula terlihat pada pemberian harga yang ada pada daftar menu pada warung kopi yang terdapat di pasar Agrobis pada para pelanggan. Seperti yang terdapat pada hasil penelitian. Pemberian harga akan berbeda antar satu pelanggan dengan pelanggan lain. Pelanggan yang telah mengenal baik pribadi pemilik warung akan disuguhkan dengan harga yang special beserta fasilitas yang lebih dari warung kopi biasa suguhkan, tidak lain ialah tawaran untuk melakukan hubungan seks. Meskipun perilaku seks yang paling rendah disana ialah sekedar memangku para pelayan dengan sesuka hati pelanggan. Pemberian harga ini selain untuk membedakan jalinan yang ada diantara para pelaku, ini pula yang membedakan fasilitas yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian harga kopi pada umumnya hanya 2 ribu sampai 3 ribu rupiah setiap cangkirknya. Namun untuk menikmati pelayanan yang tersembunyi dari warung kopi yang terdapat di pasar Agrobis, Babat para pengunjung harus bersedia membayar 10 ribu sampai 30 ribu rupiah untuk secangkir kopi sekaligus dapat memangku seorang pelayan yang ada. Itupun dengan syarat ia harus menjadi pelanggan dan harus sudah mengenal secara pribadi dengan pemilik warung kopi.

Selanjutnya ialah apa yang terjadidi dalam suatu jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok Kegiatan-kegiatan dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi sangat banyak dipengaruhi oleh

keterlekatan orang dalam hubungan sosial. Seperti yang telah di analisis pada paragraph sebelumnya bahwa kedekatan yang terjalin diantara para actor yang terlibat pada bisnis warung kopi pangkon sangatlah berpengaruh. Baik itu dalam proses jual beli kopi, sampai penyaluran fasilitas tambahan yakni prostitusi teselubung.

Selanjutnya ialah asumsi dari Granovetter tentang oversocialized dan undersocialized. oversocialized yaitu tindakan ekonomi yang cultural dituntun oleh aturan berupa nilai dan norma yang diinternalisasi. Oversocialized, memandang bahwa semua perilaku ekonomi seperti memilih pekerjaan, melaksanakan profesi, menjual, membeli, menabung dan patuh terhadap segala sesuatu yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial seperti nilai, norma, adat-kebiasaan dan tata kelakuan. Dalam hal ini para pemilik warung kopi bekerja dan berusaha seperti kebanyakan orang dengan berjualan kopi guna mendapatkan keuntungan berupa materi. Di lain pihak terdapat norma dan nilai yang harus dipatuhi oleh para pekerja dalam bidang apapun yang dalam hal ini ialah para pengusaha warung kopi. diketahui bahwa masyarakat desa Plaosan merupakan kawasan dimana mayoritas warganya beragama muslim sehingga dengan kata lain para pengusaha kopi tidak lantas melakukan praktek kotor secara terang-terangan karena mereka berada dalam ranah objektif yang mengharamkan hal tersebut. Maka dari itu hal yang paling mungkin terjadi ialah praktek-praktek yang berbau seksualitas biasanya bersifat terselubung layaknya temuan yang telah diteliti pada kajian sebelumnya. Karena apabila prostitusi itu tidak

disamarkan, maka akan menimbulkan ancaman besar pada para pelaku bisnis warung kopi pangkon yang terdapat pada pasar Agrobis.

Yang kedua ialah undersocialized merupakan tindakan ekonomi yang rasional dan berorientasi pada pencapaian keuntungan individual, dalam menentukan apa yang sebenarnya menuntun orang dalam perilaku ekonomi. Undersosialized melihat kepentingan individu di atas segala segalanya. Pada temuan yang disajikan para pemilik warung kopi berusaha keras untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyak tanpa sadar telah membuat budaya baru yakni seks bebas yang nantinya akan semakin menimbulkan pudarnya nilai-nilai moral para pengunjung khususnya para pemuda yang mengunjungi warung kopi pangkon tersebut. Para pemilik warung kopi yang berbasis prostitusi terselubung itu tidak pernah memperhatikan dampak yang diakibatkan oleh tindakannya membuka praktek seks bebas di kawasan pasar Agrobis yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat desa. Yang mereka perhitungkan ialah bagaimana mereka mendapat keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan membuka warung kopi dengan pada jam-jam tertentu terdapat pelayanan ekstra yang dapat merugikan moral remaja.